



Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam Suatu Analisis Filosofis Menurut Perspektif Islam

Isyatir Radiah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Email Korespondensi : Isyatirradiah03@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 25 Juni 2026

ABSTRACT

This study examines the nature of human beings in Islamic education from a philosophical perspective. Humans in Islam are understood as noble creatures created by Allah SWT with two fundamental substances: the physical body (jasmani) and the spiritual soul (rohani). The Qur'an uses various terms to refer to humans – insan, basyar, Bani Adam – each reflecting different dimensions of human existence. Human beings are entrusted with two primary roles: as servants of Allah ('abd) and as vicegerents on earth (khalifah fi al-ardh). These roles require the development of multiple potentials, including intellectual, spiritual, emotional, moral, and physical capacities. Islamic philosophers such as Ibn Arabi, Al-Ghazali, Al-Attas, Mutahhari, Hasan Al-Banna, and Al-Maududi have each contributed nuanced perspectives on human nature, all emphasizing the integration of body, intellect, and soul. In the context of Islamic education, understanding the true nature of humankind is essential, as education must holistically develop all human potentials in alignment with the goals of creation: to worship Allah and to steward the earth. This study concludes that Islamic education must be grounded in an integrated conception of the human being, combining cognitive (aqliyah) and spiritual-moral (qalbiyah) development to produce the ideal Muslim (insan kamil).

Keywords: Human Nature, Islamic Philosophy of Education, Insan Kamil, Human Potential, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hakikat manusia dalam pendidikan Islam dari sudut pandang filosofis. Manusia dalam perspektif Islam dipahami sebagai makhluk mulia yang diciptakan oleh Allah SWT dengan dua substansi utama, yaitu dimensi jasmani (fisik) dan dimensi rohani (spiritual). Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menyebut manusia – insan, basyar, Bani Adam – yang masing-masing mencerminkan dimensi keberadaan manusia yang berbeda. Manusia diembankan dua peran utama, yakni sebagai hamba Allah ('abdullah) dan sebagai khalifah di muka bumi (khalifah fi al-ardh). Kedua peran ini menuntut pengembangan berbagai potensi, meliputi kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, moral, dan fisik. Para filsuf Islam seperti Ibn Arabi, Al-Ghazali, Al-Attas, Mutahhari, Hasan Al-Banna, dan Al-Maududi masing-masing memberikan pandangan yang kaya tentang hakikat manusia, dengan penekanan pada integrasi antara jasmani, akal, dan ruh. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman yang benar tentang hakikat manusia menjadi fondasi yang sangat penting, karena pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara holistik sesuai dengan tujuan penciptaannya: beribadah kepada Allah dan memakmurkan bumi. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan pada konsepsi manusia yang integratif, memadukan pengembangan kognitif (aqliyah) dan spiritual-moral (qalbiyah) guna melahirkan muslim yang ideal (insan kamil).

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Filsafat Pendidikan Islam, Insan Kamil, Potensi Manusia, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era modern saat ini menghadapi tantangan yang sangat kompleks, terutama terkait dengan krisis moral dan disorientasi spiritual di kalangan peserta didik. Kemajuan teknologi dan arus informasi yang tidak terbendung sering kali memicu pengikisan nilai-nilai kemanusiaan, di mana pendidikan cenderung terjebak pada pemenuhan aspek kognitif dan materialistik semata. Lembaga pendidikan kerap kali beralih fungsi menjadi sekadar tempat transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) untuk mencetak tenaga kerja, tanpa menyentuh esensi pembentukan karakter dan pembersihan jiwa. Fenomena sosial ini menunjukkan adanya urgensi besar bagi para pemikir dan praktis pendidikan Islam untuk meninjau kembali fondasi filosofis mengenai siapa sesungguhnya subjek didik tersebut, agar proses pendidikan tidak kehilangan arah dalam memanusiaikan manusia.

Dalam diskursus teoretis mengenai dimensi kemanusiaan, para peneliti kontemporer memiliki fokus yang beragam dalam memetakan potensi dasar manusia. **Hasan (2023)** dalam kajiannya menekankan bahwa manusia memiliki sifat dasar berupa *basyar* (dimensi fisik-biologis) dan *insan* (dimensi psikologis-spiritual) yang harus dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan Islam agar tidak terjadi ketimpangan karakter. Di sisi lain, **Muqit (2024)** memperluas pandangan tersebut dengan meneliti aspek *fitrah* sebagai modal teologis yang dibawa manusia sejak lahir. Menurutnya, pendidikan Islam bukan bertujuan untuk mengubah *fitrah* tersebut, melainkan berfungsi sebagai stimulus untuk mengaktualisasikan potensi kesucian dan kecenderungan bertauhid yang sudah tertanam di dalam jiwa setiap individu.

Perdebatan mengenai bagaimana mengimplementasikan hakikat manusia ke dalam kurikulum juga memunculkan sudut pandang yang bervariasi di kalangan para ahli. **Umar dan Rahman (2023)** berpendapat bahwa orientasi utama pendidikan Islam harus diarahkan pada pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) terlebih dahulu melalui pendidikan akhlak, karena ruhani merupakan penggerak utama dari seluruh aktivitas fisik manusia. Namun, pandangan ini dilengkapi oleh **Suryani (2025)** yang menyatakan bahwa di era digital, aspek '*aql*' (intelektual) juga membutuhkan porsi penalaran yang kritis dan kontekstual agar manusia tidak gagap menghadapi realitas zaman. Perbedaan penekanan dari literatur-literatur ini menunjukkan bahwa integrasi antara penyucian jiwa dan ketajaman berpikir masih menjadi ruang diskusi yang dinamis dalam merumuskan konsep manusia paripurna.

Melihat adanya kesenjangan antara realitas degradasi moral di masyarakat dengan beragamnya konsep teoretis yang ditawarkan oleh para peneliti terdahulu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hakikat manusia dari perspektif filsafat pendidikan Islam dengan mensintesis pemikiran-pemikiran kontemporer. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana titik temu dari berbagai dimensi manusia – seperti *nafs*, '*aql*', dan *ruh* –

dapat ditarik menjadi sebuah formula kurikulum yang integratif. Melalui pendekatan studi kepustakaan ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah kerangka konseptual yang kokoh untuk membantu para pendidik memahami hakikat utuh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penulis berargumen bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat dicapai jika manusia hanya didefinisikan secara parsial atau dikotomis. Hakikat manusia harus dipandang sebagai entitas utuh yang mengemban tugas ganda, yaitu sebagai hamba (*'abd*) yang tunduk kepada pencipta dan sebagai wakil (*khalifah*) yang bertanggung jawab memakmurkan bumi. Oleh karena itu, penulis menegaskan bahwa integrasi antara *riyadlatul aqli* (olah pikir) dan *tazkiyatun nafs* (olah jiwa) merupakan harga mati yang harus diterapkan dalam institusi pendidikan Islam. Tanpa adanya penyelarasan ini, pendidikan hanya akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual namun kering secara spiritual, yang pada akhirnya gagal mewujudkan esensi dari *insan kamil*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui telaah sistematis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi Al-Qur'an, karya ilmiah kontemporer yang membahas hakikat manusia dalam perspektif Islam dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber data utama mencakup pemikiran para filsuf Islam terkemuka, di antaranya Ibn Arabi, Al-Ghazali, Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Murthada Mutahhari, Hasan Al-Banna, dan Abul A'la Al-Maududi, serta didukung oleh karya-karya para pakar pendidikan Islam modern. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis filosofis-komparatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi konsep hakikat manusia secara mendalam, membandingkan pandangan para tokoh, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap teori dan praktik pendidikan Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan merujuk pada berbagai literatur yang sah dan representatif dalam khazanah keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi dan Kedudukan Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)

Manusia sejatinya berdayakan hal yang mampu menyebabkan ia bisa melaksanakan fungsinya, dimana dalma hal ini bertndak sebagai abdi (*mu"abbid*), khalifah fi al-ardh, serta dalam hal ini juga immarah fi al-ardh. Jika dalam hal ini adalah Mu"abbid maka manusia memiliki tuntutan tidak hanya menjadi makhluk yang menunaikan berbagai perintah agama seperti sholat, zakat, puasa, dan lain lain tetapi dalam hal ini juga menyangkut berbagai kegiatan yang sifatnya baik dalam kehidupan yang dilaksanakan dengan misi memberikan pendekatan pada diri serta penciptanya yakni Allah. Baik dalma hal ini adalah bertindak sebagai

mu"abbid ataupun sebagai khalifah, keduanya memiliki tuntutan untuk mampu memberikan refleksi atas sifat Tuhan yang ada pada internalnya dimana hal ini merupakan hal yang seharusnya sehingga akan terbentuk humanitas dari manusia muslim sebagaimana bentuk serta lambang dari sifat baik dan kebajikan yang seharusnya ditiru serta diusahakan supaya nantinya membuat diri menjadi aktualisasi diri. Manusia bertindak dan berperan sebagai penata dunia dengan cara apapun sehingga mampu membuat manusia hidup dengan baik, damai, sejahtera, dan bahagia.

Hakikat Manusia

Mengacu pada konsepsi islam, bahwasanya manusia memiliki hakikat yang sama dengan dimensi material atau jasad serta dimensi immaterial baik secara ruh, jiwa, ataupun akal dan lain-lain. Pada elemen jasad sendiri, sejatinya hal tersebut akan musnah sejalan dengan adanya kematian, tetapi pada bagian unsur jiwa sendiri akan tetap ada dan kemudian akan mengalami kebangkitan pada hari kiamat (QS. Yasin, 36: 78-79). Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat (QS. al-Hijr, 15: 29). Bahkan manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mendapatkan atensi yang masif dari Alqur'an yang mana dibuktikan dengan banyaknya ayat Alqur'an yang membahas tentang manusia sebagai makhluk mulia berbeda dan juga berbagai aspek nya. Hal ini juga termasuk berbagai nama yang diberikan Alqur'an untuk menyebut manusia yang setidaknya disebutkan sebanyak lima kata yang sering digunakan yang merujuk pada arti manusia. Beberapa kata itu antara lain adalah insan, unas, basyar, Bani Adam, dan durriyat adam.

Berbicara serta berdiskusi terkait manusia adalah hal yang atraktif serta tidak akan ada habisnya. Pembicaraan terkait makhluk ini layaknya sebagai suatu permainan yang tidak akan pernah selesai. Akan selalu terdapat berbagai pertanyaan terkait manusia. Para ahli telah mencetuskan definisi terkait manusia dari sejak dahulu tetapi hingga kini tidak ada kata yang sepakat terkait definisi yang sejati. . Hakikat manusia yang bertindak sebagai makhluk yang mulia yang diciptakan oleh Allah memberikan suatu makna bahwasanya penciptaan iyalah pihak yang menjadi penentu serta diciptakannya adalah pihak yang ditentukan baik dalam hal ini terkait kondisi ataupun makna dari penciptaannya. Manusia sejatinya tidak punya apapun pada proses temuan penciptaan dirinya. Oleh sebab itu, ketidakmampuan manusia itu ialah suatu peringatan bagi manusia. Sebagaimana halnya manusia tidak mampu ikut serta dalam menentukan atau memilah orang tuanya, Suku, bangsa nya, dan lain sebagainya. Maka dari itu manusia harus sadar atas berbagai ketentuan yang telah diberi oleh Allah Subhanahuwata'ala..

Sebagai makhluk yang mulia, manusia dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya:

1. Manusia merupakan makhluk yang eksistensinya di dunia ini adalah untuk pengadaan atas sesuatu, atau maknanya adalah seorang manusia mengemban tugas untuk bekerja di kehidupannya.

2. Manusia hadir sebagai peran dalam berbuat hal yang baik serta menghadirkan kebahagiaan yang memiliki makna bahwasannya dalam pengadaan sesuatu yang benar harus disertai dengan manfaat, dan dari situlah hadir berbagai bentuk karya manusia yang mencakup kreativitas serta dinamika pada hidupnya.
3. Manusia merupakan makhluk yang bebas dimana artinya kebebasan manusia bisa dilihat dari anekaragam kreasi yang dibuat pada aspek kehidupan serta melalui berbagai kebiasaan itulah hadir berbagai aktivitas.
4. Manusia merupakan makhluk yang memiliki tanggungjawab, dimana dalam diri manusia terdapat kesadaran guna membuat tanggungjawab terkait berbagai hal yang ada di hidupnya. Misalkan dalam hal ini adalah kesadaran religi bahwa manusia nantinya akan bertanggungjawab pada Sang Kuasa
5. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan meskipun sejatinya ia adalah semulia-mulianya makhluk.

Kelima hal tersebut ialah rincian dari hakikat dari manusia di Islam yang bertindak sebagai makhluk yang spesial. Manusia butuh untuk mengenali serta memahami hakikat atas dirinya sehingga ia berkapabilitas dalam mewujudkan keberadaannya yang ada secara internal. Pemahaman dalam kehidupan akan membantu manusia berada pada titik kesediaan untuk mencari makna serta arti kehidupannya sehingga hidup yang dimilikinya tidak sia sia karena sejatinya itu adalah tanda dari kekuasaan Allah Subhana wa ta'ala pada hambanya. Hal ini berkaitan bahwa Allah-lah yang menciptakan, menghidupkan, serta menjaga kehidupan manusia. Sehingga misi dari diciptakannya manusia dalam konteks relasi manusia dengan Allah Subhana wa ta'ala ialah dengan mengimani Allah Subhana wataala serta memikirkan penciptaan nya guna membuat Iman yang dimiliki semakin kuat kepada Allah sedangkan dalam hal ini mengacu pada konteks relasi manusia dengan yang lainnya dan juga manusia dengan alam ialah berbuat amal di mana ini merupakan perbuatan baik serta tidak melaksanakan kejahatan pada sesama, tidak melakukan kerusakan alam. Terkait dengan tujuan hidup manusia sendiri dengan manusia yang lainnya bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tujuan umum adanya manusia di dunia

Dalam Quran surah al-anbiya (21:107) yang artinya dengan inti bahwasanya diutusnya manusia adalah untuk bertindak sebagai rahmat untuk alam dan juga sesama. Arti kata rahmat sejatinya merupakan karunia, kasih sayang serta belas kasih atas manusia yang menjadi rahmat ialah manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT guna melakukan penebaran kebaikan dan kasih sayang kepada sesama.

- b) Tujuan khusus adanya manusia di dunia

ialah mencapai titik kesuksesan di dunia serta ahirat yang bisa dilakukan dengan melakukan amal soleh sebagai bentuk investasi personal. Allah berfirman dalam Quran surah An-Nahl ayat (16:97) yang artinya memiliki makna atas siapapun yang mengerjakan amal soleh tidak peduli jenis

kelaminnya dengan keadaan memiliki iman maka Allah jaminkan kehidupan yang baik serta akan diberikan suatu balasan terkait pahala

c) Tujuan individu dalam keluarga

Manusia di bumi ini tidaklah hidup dengan sendirian. sejatinya manusia ialah makhluk sosial yang punya sifat hidup secara komunal dan juga saling memerlukan satu dengan yang lainnya. Hampir seluruh manusia pada awalnya ialah bagian dari anggota kelompok sosial yang disebut dengan keluarga. Mengacu pada bidang keilmuan komunikasi serta sosiologi, keluarga ialah bagian dari kategori kelompok sosial serta masuk dalam kelompok kecil dikarenakan paling sedikit anggotanya. Tetapi keberadaan keluarga yang amat krusial tersebut dikarenakan bentuk khusus dalam kerangka sistem sosial secara menyeluruh.

d) Tujuan individu dalam masyarakat

Setelah hidup secara berkelompok manusia memiliki keperluan untuk hidup bermasyarakat. Misi hidup bermasyarakat yakni mencari keberkahan yang melimpah dalam kehidupan, kecukupan kebutuhan ini menyangkut berbagai hal seperti fisik yang contohnya adalah makan, pakaian, perumahan, rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri. Keperluan yang ada bisa dengan mudah didapatkan jika masyarakat memiliki Iman dan ketaqwaan. Jika masyarakat tidak beriman serta tidak memiliki ketaqwaan, maka Allah akan memberikan Siksaan serta jauh dari rasa berkah. Maka dari itu jika suatu masyarakat ingin hidup dengan damai serta rasa yang cukup, maka harus diajak kepada setiap anggota masyarakat untuk melakukan pemeliharaan atas iman dan juga takwanya.

Manusia diturunkan ke bumi bukan hanya sebagai perhiasan atau membuat bumi ini menjadi lengkap. Sesungguhnya manusia mengemban peran serta tugas yang mana telah ditentukan serta melekat dengan nya sejak ia lahir sebagai manusia. Manusia telah dipilihkan oleh Allah guna melaksanakan berbagai tanggung jawab nya sebagai hamba Allah dan juga wakil di bumi dikarenakan manusia ialah makhluk yang sangat istimewa jika dikomparasikan dengan berbagai makhluk yang lainnya. Mereka telah dipilih untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada dengan caranya sendiri tanpa melepas tanggung jawab yang ada.

Adapun tanggung jawab manusia di dunia ini sebagai hamba Allah adalah:

1. Tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah

Ayat pada Quran memberikan penyebutan bahwasanya manusia ialah makhluk yang dibuat oleh Allah dari tanah kemudian mengalami perkembangbiakan melalui sperma dan ovum dalam suatu ikatan perkawinan yang sah dan juga proses biologis produktivitas manusia. (QS.Al-Mukminun:12-16). ada konteks ini rosul bersabda bahwasanya seseorang kamu dikumpulkan di dalam perut ibu dengan lama 40 hari kemudian menjadi Sekumpul darah seperti itu kemudian Allah mengutus pada malaikat untuk menuliskan amal, rezeki, ajal, celaka, dan lain sebagainya serta kemudian ditiupkan roh pada makhluk tersebut (HR.Bukhari).

2. Tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi

Khalifah Asalnya adalah dari kata khalafah yang memiliki makna sebagai pergantian. Khalifah bisa dipakai sebagai pengganti dikarenakan ia menggantikan hal yang ada di depannya. Mengacu pada bahasa Arab, kalimat Allah menjadi Khalifah Bagimu memiliki makna bahwa Allah menjadi pengganti Bagimu dari orang tuamu yang meninggal. Allah menjadikan manusia sebagai Khalifah di bumi ini memiliki makna bahwa Allah menyerahkan manajemen serta Kemakmuran bumi yang ada bukan secara mutlak pada manusia. Selain di arti itu Khalifah memberikan petunjuk bahwasannya arti pemimpin negara atau kaum. Kata Khalifah dengan arti pemimpin terdapat dalam QS Shad :38.

Dapat ditarik konklusi bahwasannya manusia adalah makhluk yang kompleks. manusia diciptakan di bumi ini oleh Allah bukan hanya untuk berdiam diri saja, tetapi manusia memiliki tuntutan untuk selalu memiliki peran yang aktif dalam berbuat kebajikan. Sebagai seorang manusia, kita haruslah menjadi individu yang mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri serta yang lainnya Manusia bukan makhluk yang sempurna, ada banyak sekali kekurangan yang terkandung didalamnya.

Sebagai contohnya, adalah kurangnya manusia dalam memahami terkait agama sehingga manusia dianjurkan untuk selalu menghormati yang lainnya karena sejatinya kita diciptakan tanpa adanya diferensiasi. Selain itu, sebagai manusia Kita harus menaati berbagai regulasi yang ada. Serta berbicara terkait manusia yang mana membuat penyebab orang tidak berhenti untuk yang membuat pertanyaan yang fundamental tentang manusia ini apa, bagaimana, dan ke mana, manusia itu nantinya berbincang terkait apa itu manusia, setidaknya ada beberapa aliran yang mendasarinya antara lain adalah sebagai berikut:

1. Aliran serba zat

yang menyatakan bahwasanya yang sesungguhnya adalah hanyalah zat atau materi. Zat atau materi itulah yang merupakan hakikat dari suatu hal. Alam ini merupakan bentuk dari materi serta manusia merupakan elemen dari alam sehingga hakikatnya manusia merupakan zat atau materi.

2. Aliran serba roh

memiliki pendapat bahwasanya segala hal hakikat sesuatu yang terdapat di bumi ini merupakan roh begitu pula manusia adalah roh. Adapun saat itu ialah manifestasi daripada roh di alam ini.

3. Aliran dualism

berusaha untuk meyakinkan kedua aliran sebelumnya. Aliran ini memiliki anggapan bahwasanya manusia secara hakikatnya terdiri dari dua substansi yakni jasmani sekarang rohani. Kedua substansi ini masing masing ialah unsur asalnya, tidak bergantung satu sama lain. Jadi badan asalnya tidak dari begitu pula sebaliknya. Hanya dalam perwujudannya saja manusia itu ada dua yang keduanya telah terintegrasi membentuk yang disebut dengan manusia.

4. Aliran eksistensialisme

yang memiliki pandangan bahwasanya manusia secara menyeluruh tidak dari sudut pandang zat atau roh atau dua Lisma yang ada tetapi memandang dari segi eksistensial manusia itu sendiri yakni bagaimana metode keberadaan manusia yang ada di bumi ini.

Dari keempat aliran tersebut bisa ditarik konklusi bahwasanya hakikat manusia yang sejati ialah sesuatu hal yang melatarbelakanginya ini sebagai manusia yang tersusun atas dua elemen yakni Jasmani dan Rohani. Sementara itu pada Islam sendiri, manusia dilandasi pada apa yang telah diterangkan pada Al-Quran dan juga sunnah melalui berbagai pengenalan asal kejadian manusia itu sendiri. Manusia dalam Islam ialah suatu eksistensi yang melandasi diciptakan manusia yang telah diberi amanat untuk melakukan pengaturan pada bumi ini untuk mengabdikan serta beribadah kepada Allah.

PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG HAKIKAT MANUSIA

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۝ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya:

"Dan sesungguhnya kami ciptakan manusia dari saripati tanah kemudian kami jadikan dari tanah itu air mani (terletak dalam tempat penyimpanan yang teguh (rahim) kemudian dari air mani itu kami ciptakan segumpal darah lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging dan dari segumpal daging itu Kami ciptakan tulang belulang. Kemudian tulang-belulang itu Kami tutup dengan daging. Sesudah itu kami jadikan dia makhluk yang baru yakni manusia yang sempurna. Maka Maha berkat (suci Allah) pencipta yang paling baik (Q.S. al-Mukminun: 12-14).

Islam secara tegas menyatakan bahwa badan dan ruh adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk dan keduanya diciptakan oleh Allah, dijelaskan bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan manusia menurut hukum alam material (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 1997: 108). Jadi, manusia itu terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Maka hakikat manusia itu adalah ruh itu, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang digunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam material yang bersifat sekunder dan ruh adalah yang primer, karena ruh saja tanpa jasad yang material tidak dapat dinamakan manusia (Zuhairini, dkk., 1995: 75-77).

Pandangan Para Tokoh Filsafat Islam Terhadap Hakikat Manusia

1. Ibn Arabi

Ibn Arabi Menurut Ibn 'Arabi bahwa tidak ada makhluk Allah SWT yang lebih sempurna dibandingkan dengan manusia. Allah memberikan sifat-sifat rahbaniyah yang menjadikan manusia hidup, mampu mengetahui, berkuasa,

memiliki kehendak, mampu berbicara, mampu mendengar, mampu melihat, dan mampu memutuskan (Ibn Arabi dalam Jalaluddin Rahmat dalam Ramayulis, 2008). Ibn Arabi menyebut manusia sebagai insan kamil karena manusia sebagai makhluk yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempumaan dari segi wujud, terbukti karena manusia itu merupakan manifestasi yang paling sempurna dari citra (tajalli) Tuhan. Sementara kesempumaan dari segi pengetahuan, karena manusia itu telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yaitu menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat (suatu tahapan puncak atau maqam pencarian kebenaran hakiki dalam perjalan spiritual manusia). Makrifah ini dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri karena dengan mengenal jati dirinya, maka manusia akan mengenal Tuhannya (Kholil, 2006).

Konsep insan kamil dari Ibn Arabi menurut Abdul Karim al-Jili dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni: "(1) tingkat permulaan yang merealisasikan sifat-sifat dari Tuhan pada diri manusia; (2) at-tawasut tingkat menengah yang berkaitan dengan realitas kasih Tuhan, apabila ditingkatkan permulaan merealisasikan sifat-sifat Tuhan dalam tingkatan ini lebih naik setingkat seperti adanya pengetahuan yang lebih di berikan oleh Tuhan; (3) al-Khitam yaitu mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan mampu mengetahui segala rahasia takdir yang akan datang" (Ali dalam Rizal, 2020).

2. Al- Ghazali

Menurut al-Ghazali manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang terdiri atas dua unsur yakni jasmani dan rohani. Dianjurkan kepada manusia untuk dominan dalam mempergunakan unsur rohani atau psikisnya jika manusia tersebut ingin hidup sesuai dengan fitrahnya. Hal tersebut menjadi pembeda antara dirinya dengan makhluk lainnya. Namun jika unsur jasmaninya yang dominan maka manusia akan kehilangan esensinya sebagai manusia (al-Ghazali dalam Geffery Parinder (ed) dalam Ramayulis, 2008). Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akal merupakan salah satu dimensi terpenting pada diri manusia karena akal sebagai alat berpikir telah memberi andil besar terhadap alur kehidupan manusia. Dilihat dari potensi dan kadar akal, menurut al-Ghazali bahwa terdapat dua klasifikasi akal yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis bertugas mengungkapkan gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (Almuharrikat) sekaligus merangsangnya menjadi aktual. Akal praktis tersebut berfungsi untuk menggugah dan menggerakkan anggota tubuh dalam melakukan aktivitas. Pengetahuan yang berasal dari akal praktis, biasanya hanya terbatas dengan apa yang ada di hadapan kenyataan yang ada. Pengkajian lebih lanjut tentang hakikat dari pengetahuan-pengetahuan itu sendiri menjadi tugas dari akal teoritis (Fuadi, 2013). Muhammad Al Naquib Al Attas

Menurut Al Attas, manusia adalah bentuk rasional yang memiliki nalar yang menyatu dalam terma 'aql' yang berkaitan dengan al Hayawan al Natiq. Natiq diartikan sebagai bentuk rasional, dimana manusia juga memiliki batin yang mampu merumuskan berbagai makna (dzu natq). Perumusan makna

tersebut akan melibatkan penilaian, perbedaan, dan penjelasan, yang pada akhirnya akan membentuk rasionalitas. Terma Natiq dan Natuq merupakan suatu kesatuan yang bertujuan untuk merangkai simbol bunyi dan menghasilkan sebuah makna. Selanjutnya terma 'Aql' pada dasarnya mengandung arti sebagai suatu ikatan atau simbol yang mengandung makna suatu sifat dalam yang mengikat dan menyimpulkan objek-objek ilmu pengetahuan dengan menggunakan sarana kata-kata (Badaruddin, 2009).

Berdasarkan penjelasan Al-Qur'an, manusia memiliki sifat ganda, yaitu: jiwa dan raga, yang berwujud fisik dan berwujud roh. Manusia memiliki dua jiwa, yaitu yang tinggi adalah jiwa rasional (al-Nafs al Natiqah) dan yang rendah adalah jiwa hewani (al-Nafs al-Hayawaniah). Selain itu, dalam diri manusia juga sudah ada potensi untuk beragama, yang berarti adanya rasa patuh secara total kepada Allah SWT dan tidak ada kepatuhan yang sejati tanpa adanya sikap pasrah atau penyerahan diri. Manusia memiliki tugas dan fungsi yang kompleks dan juga komplit, yang merupakan bentuk usaha untuk menjalankan perannya sebagai Abdun li Allah dan Khalifah Allah di muka bumi yang harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan kemampuan yang mapan dan representatif berkualitas tinggi (Badaruddin, 2009).

4. Murthada Mutahhari

Murthada Mutahhari menggambarkan manusia dalam al-Qur'an sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di bumi, serta sebagai makhluk semi samawi dan semi duniawi. Dalam diri manusia telah ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas terpercayanya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta. Selain itu manusia dikaruniai keunggulan untuk menguasai alam semesta, langit, dan bumi. Manusia dikaruniahkan potensi yang mengarah pada kebaikan dan kejahatan. Manusia awalnya lemah dan tidak memiliki kemampuan, kemudian berubah menjadi kuat, namun tidak akan menghapus kegelisannya kecuali jika manusia itu dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas yang dimiliki manusia tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Manusia memiliki keluhuran dan martabat naluriyah yang menjadi motivasi dan pendorong dalam banyak hal. Hal itulah yang menjadi penyebab alasan manusia leluasa memanfaatkan nikmat dan karunia yang dilimpahkan Allah dan pada saat yang sama manusia menunaikan kewajiban kepada Tuhan. Namun manusia sering melupakan hakikat dirinya sebagai hamba Allah dengan bertindak sewenang-wenang, melanggar aturan, congkak dan takabur kepada Allah swt (Murthada Mutahhari dalam Ramayulis, 2008).

Mutahhari (2005) mengungkapkan jiwa manusia terdiri dari 5 dimensi atau potensi, yakni (a) potensi berfikir ilmiah atau mencari kebenaran; (b) potensi moralitas atau berbuat baik; (c) potensi religious atau beragama atau beribadah; (d) potensi keindahan atau seni; dan (e) potensi berkreasi atau menghasilkan karya sebagai wujud aktualisasi diri. Hal yang sama diungkapkan Holilah (2010) bahwa manusia diciptakan dalam kondisi

fitrah/suci/bersih/murni yang dilahirkan dengan membawa watak dan karakter yang siap menerima agama.

5. Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna mengungkapkan bahwa kajian tentang hakikat manusia merupakan kajian yang paling menarik karena unik dan sulit dipahami oleh manusia itu sendiri. Manusia terdiri tiga unsur pokok, yakni jasmani atau badan, akal dan hati (qalb). Pertama, jasmani atau jasad atau badan yang terdiri atas tulang, kulit, daging, dll yang dimiliki manusia harus dirawat dan digerakkan sesuai dengan fungsinya. Agar peserta didik terampil, cekatan, dan terhindar dari berbagai kerusakan atau berbagai macam penyakit, maka diperlukan pemberdayaan aspek jasmani yang masuk dalam kategori domain psikomototrik. Kedua, akal berfungsi sebagai alat untuk berfikir guna menyingkap rahasia alam dan pernak-pernik alam nyata. Penekanan dalam penggunaan akal sesuai fungsinya dapat dilakukan melalui system pendidikan yang fokus pada domain kognitif. Ketiga, hati atau qalb merupakan wadah dari pengajaran, kasih sayang, rasa takut, dan keimanan. Hati manusia termuat hal yang dapat disadari oleh manusia itu sendiri. Hati pada diri manusia dapat mendorong munculnya berbagai aktivitas sehingga jika hati baik maka aktivitas manusia juga baik, begitu pula sebaliknya jika hati tidak baik maka aktivitas yang dimunculkan pun tidak baik. Keberfungsian hati merupakan domain afektif (Susanto, 2009).

6. Abul A'La Al-Maududi

Menurut Al-Maududi, manusia adalah hamba Allah yang diciptakan dengan dibekali berbagai macam potensi, kemampuan atau sifat dasar yaitu As-Sam'u, Al-Bashar, dan Al-Fuad. Manusia akan mencapai derajat yang tinggi jika manusia mengaktualkan secara maksimal potensi-potensi itu. Manusia juga dapat menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi khalifah di muka bumi. As-Sam'u atau pendengaran, berarti memelihara pengetahuan yang diperoleh dari orang lain. Al-Bashar atau penglihatan, berarti mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan hasil penelitian. Al-Fuad atau akal pikiran, berarti membersihkan dari segala keraguan dan memurnikannya (Abu al-A'la al-Maududi dalam Susanto, 2009).

Manusia membutuhkan bimbingan dalam wujud pendidikan. Peran pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis berupa membimbing, membantu dan mengarahkan anak supaya mereka mampu mengaktualkan potensi yang dimiliki agar menjadi khalifah dimuka bumi. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi prinsip dan nilai-nilai alQur'an.

Berbagai pandangan tentang hakikat manusia dan relasinya dengan proses kependidikan

Potensi dan Manusia

Para filsuf mempunyai pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir atau dalam bahasa filsuf muslim, manusia disebut sebagai al-hayawan

alnathiq. Psikolog menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa. Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia memiliki kepribadian, kesadaran dan sistem psikologis yang unik. Dalam konsep psikologi Islam jiwa sering diwakili oleh konsep nafs, sedangkan dalam bahasa Aristoteles nous. Sosiolog menyebut manusia sebagai makhluk sosial. Dia hidup berdampingan dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial, dan tidak ada orang lain yang tidak bisa hidup sendiri.

Pemikir biologi hanya dapat melihat manusia dari struktur anatomi, struktur fisiologis dan metabolisme tubuh manusia, serta sistem biologi lainnya yang mempunyai karakteristik berbeda dengan sistem biologi lainnya (Rudi Ahmad Suryadi, 2019:1) Setiap pemikir dan ahli yang bekerja di bidang tertentu membutuhkan peran pemikirannya untuk mempelajari masalah dan konsep manusia ini. Pandangan lain adalah bahwa dalam agama atau teologi, konsep manusia juga telah dipelajari dan diberi penjelasan tertentu. Para teolog menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan harus mematuhi aturan Tuhan. Manusia mematuhi Sunnatullah. Saat melakukan sesuatu dan berperilaku, manusia harus bertanggung jawab atas perilaku tersebut.

Macam Macam Potensi Manusia, yaitu:

- a. Potensi Mental Intelektual (Intellectual Quotient). Potensi ini adalah potensi kecerdasan yang terdapat di otak manusia (terutama otak bagian kiri). Fungsi dari potensi ini yaitu untuk merencanakan sesuatu, menghitung dan menganalisis.
- b. Potensi Sosial Emosional (Emotional Quotient). Potensi ini sama dengan potensi mental intelektual, tetapi potensi ini terdapat di otak manusia bagian kanan. Fungsinya antara lain untuk bertanggung jawab, mengendalikan amarah, motivasi, dan kesadaran diri.
- c. Potensi Mental Spiritual (Spiritual Quotient). Potensi ini merupakan potensi kecerdasan yang berasal dari dalam diri manusia yang berhubungan dengan kesadaran jiwa, bukan hanya untuk mengetahui norma, tapi untuk menemukan norma.
- d. Potensi Daya Juang (Adversity Quotient). Sama seperti potensi mental spiritual, potensi daya juang juga berasal dari dalam diri manusia dan berhubungan dengan keuletan, ketangguhan, dan daya juang yang tinggi.

Potensi Fisik (Psychomotoric). Potensi ini merupakan potensi fisik manusia yang dapat diberdayakan sesuai fungsinya untuk saling membagi kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Contohnya hidung untuk mencium bau, tangan untuk menulis, kaki untuk berjalan, telinga untuk mendengar, dan mata untuk melihat. (Dewi Haroen, 2014:138)

Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir menyebutkan beberapa potensi manusia yang terbagi kedalam 8 bagian, yaitu :

1. Fitrah
2. Struktur Manusia, Struktur manusia terdiri dari jasmani, rohani, dan nafsani. Nafsani terdiri atas 3 macam, yaitu : Qalb, aql, dan hawa nafsu.
3. Al-hayah

4. Al-khuluq (karakter)
5. Al-thab'u
6. Al-sajiyah (bakat)
7. Al-shifat
8. Al-a'mal (perilaku)

Semua manusia tanpa kecuali berstatus luhur yaitu fitrah (suci), dan tidak ada anak yang membawa potensi buruk. Namun, dengan dua kemungkinan, anak menjadi baik atau buruk. Dorongan dari dua kemungkinan ini disebut keinginan (Muharto, 2016:8-9).

- Potensi Fitra.

Fitrah merupakan potensi spiritual utama yang dimiliki seorang anak setelah lahir. Fitrah menandai kesucian anak, yakni nilai ketuhanan.

-Potensi keinginan.

Ada dua kecenderungan (baik dan buruk) hasrat seksual potensial. Kedua kekuatan ini merupakan jebakan tambahan yang akan menghadirkan dua kemungkinan bagi manusia. Potensi Taqwaahaa mendorong orang untuk menyadari nilai alaminya. Sedangkan potensi fujuurohaa (fasik) mendorong manusia menjauh dari ulai fitrah dirinya.

Implikasi Potensi Dasar Manusia dalam Proses Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan disepular persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan meraba-raba, dan bahkan bisa jadi pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami konsep Islam yang berkaitan dengan pengembangan individu seutuhnya.

Identitas manusia muslim secara sempurna dapat diperoleh setelah fungsinya sebagai makhluk, pendidik dan si terdidik, hamba Allah ('abd) dan khalifah Allah, serta potensi lainnya benar-benar telah dilakukan integrasi secara seimbang dalam kesatuan yang utuh. Penekanan pada salah satunya sembari meninggalkan yang lain berakibat tidak sempurnanya identitas manusiasebagai insan kamil atau muslim kaffah (Assegaf, 2011: 163).

Bila pendidikan Islam semata-mata menekankan pembentukan pribadi muslim yang sanggup mengabdikan, beribadah, dan berakhlak karimah, akibatnya pribadi yang terbentuk adalah kesalehan individual yang mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bisa dipastikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan diambil oleh umat yang lain.

Begitu juga sebaliknya, bila pendidikan Islam hanya memfokuskan perannya sebagai pembentuk khalifah di muka bumi yang sanggup menguasai ilmu dan teknologi dan mengungkap rahasia alam untuk dikelola demi kemakmuran hidup di dunia, tanpa memberi keseimbangan terhadap fungsinya sebagai hamba Allah SWT, maka manusia bisa pandai, tetapi jiwa dan hatinya kosong dari cahaya ilahi.

Dari uraian terdahulu tentang hakekat manusia dalam konsep Islam, dapat dilihat implikasi penting konsep tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, sudah diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua komponen materi dan immateri (jasmani dan rohani), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (insan kamil).

Kedua, Al-quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam kompetensi-kompetensi yang bermuatan hard skill dan soft skill.

Ketiga, fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung kepada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep tentang hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai dari aspek 'abd.

Keempat, agar pendidikan Islam berhasil dalam prosesnya, maka konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus difahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Allah yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (quraniyah), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (kauniyah), yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah. *Kelima*, proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam individu atau pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat memperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil (Arifin, 2010: 158).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk yang kompleks dan mulia, tersusun dari dua substansi yang saling melengkapi, yaitu jasmani dan rohani. Manusia diciptakan Allah SWT dengan berbagai potensi akal, ruh, fitrah, serta potensi intelektual, spiritual, emosional, dan fisik yang memungkinkannya menjalankan dua fungsi utama sebagai 'abd Allah dan khalifah fi al-ardh. Para filsuf Islam dari Ibn Arabi hingga Al-Maududi sepakat bahwa hakikat manusia tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat secara utuh dalam integrasi dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Ibn Arabi memandang manusia sebagai insan kamil yang merupakan manifestasi tertinggi dari citra Tuhan, sementara Al-Ghazali menekankan dominasi unsur rohani agar manusia hidup sesuai fitrahnya.

Al-Attas menggarisbawahi pentingnya rasionalitas dan jiwa sebagai inti kemanusiaan, sedangkan Mutahhari menegaskan lima dimensi jiwa manusia yang mencakup potensi ilmiah, moral, religius, seni, dan kreativitas. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman yang komprehensif tentang hakikat manusia memiliki implikasi yang sangat signifikan. Pendidikan Islam harus dibangun di atas landasan integrasi antara pengembangan aqliyah (intelektual) dan qalbiyah (spiritual-moral), sehingga mampu menghasilkan generasi muslim yang seimbang cerdas secara intelektual sekaligus mulia secara akhlak. Pendidikan yang hanya menitikberatkan salah satu aspek akan menghasilkan pribadi yang tidak sempurna dan tidak mampu mengemban amanah sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam sejatinya merupakan sarana transformasi yang bertujuan mengoptimalkan seluruh potensi manusia secara holistic spiritual, intelektual, moral, dan fisik – dalam rangka membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dalam Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Assegaf, A. R. (2011). *Pendidikan Islam: Membangun Manusia Utuh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, Z. (2010). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badaruddin, K. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadi. (2013). Peran akal menurut pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Substantia*, 15(1).
- Hasan, M. (2023). Konsepsi manusia dalam filsafat pendidikan Islam: Analisis dimensi basyar dan insan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 11(2), 145–158.
- Haroen, D. (2014). *Personal Branding: Kunci Kesuksesan Anda Berkiprah di Dunia Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Holilah, I. (2010). Hakikat manusia perspektif Islam: Tinjauan filosofis. *Adzkia*, 1(2).
- Jalaluddin, & Idi, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

-
- Kholil, A. (2006). Manusia di muka cermin Ibn Arabi (Memahami hakikat manusia dengan kaca mata Ibn Arabi). *El-Harakah*, 8(3).
<https://doi.org/10.18860/el.v8i3.4607>
- Muharto. (2016). *Fitralogi: Akar Perdamaian dan Konflik Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muqit, A. (2024). Aktualisasi potensi fitrah peserta didik: Telaah antropologi filosofis Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1), 23–37.
- Mutahhari, M. (2005). *Konsep Pendidikan Islami*. Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizal, D. A. (2020). Konsep manusia sempurna menurut Friedrich Williams Nietzsche dan Ibnu Arabi: Sebuah analisa komparatif. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20(1). <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-05>
- Suryadi, A. R. (2019). *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryani, E. (2025). Eksplorasi dimensi Al-'aql dalam pendidikan Islam kontemporer di era digital. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 14(1), 78–92.
- Susanto. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Umar, F., & Rahman, A. (2023). Tazkiyatun nafs sebagai fondasi karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 10(3), 310–325.
- Zuhairini, dkk. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.